



Revitalisasi Bahasa Mandailing melalui Transmisi Antargenerasi, Pendidikan, dan Digitalisasi

Arynayanti¹, Lili Herawati Parapat², Rahmat Huda³, Gisa Ayu Lestari Harahap⁴, Muhammad Rasyid Ridho⁵, Ida Puspita⁶

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

⁵Universiti Muhammadiyah Malaysia, Malaysia

⁶University of New South Wales, Canberra, Australia

Article Info

Article history:

Received 18 April 2026

Revised 28 April 2026

Accepted 20 Mei 2026

Keywords:

Bahasa Mandailing

Digitalisasi

Pendidikan

Revitalisasi

Transmisi Antar Generasi



Abstract

This review examined the current linguistic condition of Mandailing and synthesised recent evidence on its structural characteristics, intergenerational transmission, cultural functions, language shift, educational use, and digital revitalisation. An integrative literature review was conducted on 25 journal articles published between 2021 and 2025. The studies were selected through targeted searches of accessible journal portals and national indexing services using combinations of Mandailing language, regional language, language maintenance, language shift, revitalisation, education, digitalisation, and cultural heritage. Data were extracted into a thematic matrix and analysed through comparative thematic synthesis. The review found three principal patterns. First, Mandailing retained distinctive grammatical, morphological, semantic, phonetic, and discourse features, demonstrating substantial linguistic value for documentation and teaching. Second, language maintenance was weakened by intergenerational bilingualism, reduced use among younger speakers, and the expansion of Indonesian into educational and public domains. Third, revitalisation initiatives were most promising when they connected family transmission with culturally meaningful learning, community practices, curriculum support, and digital media. The review therefore argued that Mandailing revitalisation should not be limited to classroom instruction or documentation alone. A sustainable model should integrate household language policy, culturally grounded pedagogy, community participation, terminology development, digital archives, and youth-oriented media. The study contributed a consolidated framework linking linguistic documentation with social transmission and practical revitalisation.

Corresponding Author: Parapat, lili.herawati@um-tapsel.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa Mandailing merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat Mandailing di Sumatera Utara. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi medium untuk mengorganisasikan hubungan kekerabatan, menyampaikan tata krama, mempertahankan ingatan kolektif, dan

meneruskan pengetahuan budaya. Kajian mengenai tutur dalam komunitas Mandailing memperlihatkan bahwa pilihan bentuk sapaan berkaitan dengan posisi seseorang dalam jaringan kekerabatan dan struktur Dalihan na Tolu, sehingga kompetensi berbahasa sekaligus merupakan kompetensi sosial dan budaya (Zulkarnain et al., 2023). Dalam konteks tersebut, keberlanjutan bahasa tidak dapat dipahami hanya sebagai keberlanjutan kosakata dan tata bahasa, melainkan sebagai keberlanjutan praktik sosial yang membuat bahasa tetap bernilai dan digunakan.

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa persoalan utama bahasa Mandailing bukan semata-mata perubahan internal bahasa, tetapi perubahan ekologi penggunaan bahasa. Penelitian mengenai percakapan Mandailing–Indonesia melalui gawai menemukan keberadaan beberapa bentuk kedwibahasaan, sedangkan penelitian pada siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan memperlihatkan interferensi Mandailing terhadap bahasa Indonesia pada tingkat fonologi, morfologi, leksikon, dan sintaksis (Harahap & Lubis, 2022; Habibi et al., 2023). Fenomena tersebut tidak otomatis berarti bahwa bahasa Mandailing telah kehilangan vitalitas, tetapi menunjukkan bahwa hubungan antara Mandailing dan bahasa Indonesia semakin intensif. Ketika bahasa Indonesia semakin dominan dalam pendidikan dan komunikasi formal, ranah penggunaan Mandailing berpotensi menyempit apabila transmisi antargenerasi di keluarga juga melemah.

Studi tentang pergeseran bahasa pada generasi muda di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa daerah dapat menurun ketika generasi muda lebih sering menggunakan bahasa nasional dalam berbagai ranah. Riadi (2021), misalnya, menunjukkan kecenderungan pergeseran bahasa daerah di kalangan generasi muda Lampung. Temuan yang lebih dekat secara geografis dikemukakan Pramuniati et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pilihan bahasa orang tua dalam komunikasi keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap penggunaan bahasa oleh anak di Sumatera Utara. Temuan tersebut penting bagi bahasa Mandailing karena menggeser fokus revitalisasi dari sekadar sekolah menuju rumah tangga sebagai ruang utama transmisi. Dengan kata lain, sekolah dapat memperkuat bahasa, tetapi keluarga tetap menjadi arena kritis tempat anak memperoleh kebiasaan penggunaan bahasa.

Pada saat yang sama, penelitian kebahasaan terbaru memperlihatkan bahwa bahasa Mandailing memiliki kekayaan struktur yang layak didokumentasikan secara lebih sistematis. Kajian tipologi menunjukkan pola urutan kata VSO sebagai pola dominan dengan sejumlah pola alternatif, sedangkan kajian sistem pivot

menempatkan bahasa Mandailing dalam tipologi akusatif dengan pola pivot S/A (Harahap, 2022; Handayani & Ritonga, 2022). Kajian kausatif juga menemukan konstruksi leksikal, morfologis, dan analitik, sementara kajian morfologi menemukan penggunaan sufiks derivasional dalam percakapan sehari-hari (Saragih & Mulyadi, 2022; Trisna, 2023). Pada tataran fonetik, analisis akustik menunjukkan ciri prosodik yang dapat dibedakan dari bahasa Karo pada kalimat interogatif tertentu (Bangun et al., 2024). Rangkaian temuan tersebut memperlihatkan bahwa dokumentasi bahasa Mandailing memiliki nilai ilmiah sekaligus nilai praktis bagi pengembangan bahan ajar.

Masalahnya, literatur yang tersedia masih cenderung terfragmentasi. Sebagian penelitian berfokus pada struktur gramatikal, sebagian pada interferensi dan bilingualisme, sebagian lain pada tradisi lisan, metafora, atau revitalisasi. Penelitian Surip et al. (2024) telah menghubungkan kajian metafora dengan agenda revitalisasi, sedangkan Nasution dan Perangin-angin (2025) memperlihatkan bahwa bahasa dalam Markobar memuat nilai penghormatan, solidaritas kekerabatan, dan harmoni komunitas. Namun, belum banyak kajian yang menyatukan dimensi struktur bahasa, transmisi antargenerasi, pendidikan, kebudayaan, dan digitalisasi dalam satu kerangka sintesis khusus untuk bahasa Mandailing.

Artikel ini bertujuan untuk menyintesis penelitian lima tahun terakhir mengenai bahasa Mandailing dengan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana karakter linguistik dan fungsi sosial-budaya bahasa Mandailing yang terdokumentasi dalam penelitian mutakhir; (2) faktor apa yang mendorong pemertahanan, pergeseran, dan pelemahan transmisi antargenerasi; dan (3) strategi apa yang paling relevan untuk menghubungkan pendidikan, keluarga, komunitas, dan teknologi digital dalam revitalisasi bahasa Mandailing. Kebaruan artikel terletak pada pengintegrasian tiga lapisan analisis—linguistik, sosiolinguistik, dan revitalisasi—sehingga rekomendasi tidak berhenti pada dokumentasi struktur, tetapi diarahkan pada penciptaan ekologi penggunaan bahasa yang berkelanjutan.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Struktur Linguistik dan Kekayaan Kebahasaan Mandailing*

Literatur mutakhir menunjukkan bahwa bahasa Mandailing mempunyai struktur yang cukup kompleks dan dapat dikaji dari berbagai tingkat kebahasaan. Pada tingkat sintaksis, Harahap (2022) mengidentifikasi pola VSO sebagai pola dominan, dengan variasi SVO, OVS, dan VOS pada kondisi tertentu. Handayani

dan Ritonga (2022) memperlihatkan dari perspektif sistem pivot bahwa bahasa Mandailing termasuk bahasa akusatif dengan pola S/A. Kedua penelitian tersebut saling melengkapi karena satu penelitian menyoroti permukaan urutan kata, sedangkan penelitian lainnya menjelaskan perilaku fungsi sintaksis dalam konstruksi koordinatif, subordinatif, adverbial, dan verba tak terbatas. Bagi revitalisasi, informasi semacam ini penting karena bahan ajar bahasa daerah seharusnya tidak hanya berisi daftar kosakata, tetapi juga memuat pola kalimat yang mencerminkan sistem bahasa itu sendiri.

Pada ranah morfologi dan sintaksis yang lebih spesifik, Saragih dan Mulyadi (2022) menemukan bahwa bahasa Mandailing memiliki konstruksi kausatif leksikal, morfologis, dan analitik. Penelitian tersebut juga mencatat sejumlah pemarkah kausatif morfologis seperti *ma-kon*, *pa-kon*, *pa-on*, *pa-*, dan *tar-*. Trisna (2023) selanjutnya menemukan sembilan sufiks derivasional dalam percakapan sehari-hari dan menunjukkan bahwa proses derivasi berperan dalam pembentukan kata. Nasution dan Mulyadi (2025) memperluas gambaran ini melalui kajian inkorporasi, yang menunjukkan bagaimana unsur objek atau instrumen dapat terintegrasi ke dalam verba dalam bentuk seperti *marsidoka*, *makkobari*, *mardahan*, *mangarabi*, dan *manaba*. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi Mandailing perlu merekam bahasa yang digunakan secara alami, bukan hanya bentuk-bentuk leksikal yang dipisahkan dari konteks.

Dimensi fonetik dan semantik juga memperlihatkan nilai dokumenter yang kuat. Bangun et al. (2024) menggunakan analisis akustik dengan Praat dan menunjukkan perbedaan pada durasi, frekuensi, dan intensitas antara tuturan Karo dan Mandailing dalam kalimat interogatif. Sementara itu, Sibuea et al. (2023) menemukan relasi sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam sistem sapaan dan penggunaan bahasa Mandailing. Ramadhan et al. (2023) melalui kajian historis-komparatif menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan rekonstruksi dengan bahasa Melayu, termasuk *alomorf*, *netralisasi*, *reduplikasi*, dan *infleksi*. Secara keseluruhan, literatur tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Mandailing mempunyai data kebahasaan yang cukup kaya untuk dikembangkan menjadi korpus, kamus digital, bahan pembelajaran, dan arsip audio.

2.2 Bahasa, Identitas, Tradisi, dan Transmisi Sosial

Bahasa Mandailing tidak dapat dilepaskan dari praktik adat dan struktur hubungan sosial. Zulkarnain et al. (2023) menunjukkan bahwa tutur merupakan perangkat komunikasi yang mengatur ketepatan sapaan berdasarkan relasi

kekerabatan dan posisi sosial dalam Dalihan na Tolu. Dalam konteks perkawinan, Nasution dan Perangin-angin (2025) menemukan bahwa struktur bahasa Markobar merepresentasikan penghormatan, solidaritas kekerabatan, dan harmoni komunitas. Dengan demikian, bahasa bekerja sebagai arsip sosial yang hidup: ketika bentuk bahasa tertentu tidak lagi digunakan, yang hilang bukan hanya bentuk linguistik, tetapi juga sebagian mekanisme pewarisan norma sosial.

Hubungan bahasa dan tradisi juga terlihat pada upaya revitalisasi melalui materi budaya. Nasution (2021) menunjukkan bahwa penerjemahan buku tematik sekolah dasar ke bahasa Angkola-Mandailing dapat memasukkan nama tokoh, atribut visual, dan konteks lokal sehingga pembelajaran bahasa tidak terpisah dari pengalaman budaya. Suraya et al. (2021) pada bahasa lokal lain di Indonesia juga memperlihatkan bahwa cerita rakyat dapat digunakan dalam keluarga, pergaulan anak, dan sekolah untuk mempertahankan bahasa. Imelda dan Halimatussa'diah (2021) menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia menghadapi persoalan transmisi antargenerasi ketika bahasa Indonesia lebih dominan. Pola ini relevan untuk Mandailing karena strategi pemertahanan harus membangun alasan sosial dan emosional bagi generasi muda untuk terus menggunakan bahasa.

Perubahan media komunikasi menambah dimensi baru. Harahap dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa WhatsApp menjadi ruang terjadinya kedwibahasaan Mandailing–Indonesia. Hadiwijaya et al. (2022) mengembangkan gagasan konservasi dan revitalisasi bahasa daerah melalui aplikasi digital, dengan hasil penilaian pengguna yang positif. Annisa et al. (2023) menemukan bahwa kebijakan revitalisasi bahasa daerah dapat diperkuat melalui pemberdayaan komunitas, program berbasis rumah, media daring, dan festival bahasa-budaya. Dengan demikian, digitalisasi tidak seharusnya diposisikan sebagai ancaman semata. Media digital dapat menjadi ruang baru untuk memperluas domain Mandailing, asalkan kontennya autentik, mudah diakses, dan diproduksi bersama komunitas penutur.

2.3 Pergeseran Bahasa dan Kebijakan Revitalisasi

Literatur tentang pergeseran bahasa memperlihatkan bahwa dominasi bahasa nasional biasanya bekerja melalui perubahan domain penggunaan, sikap bahasa, dan pola transmisi keluarga. Riadi (2021) menemukan kecenderungan generasi muda Lampung menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Siregar (2022) menekankan bahwa pemeliharaan bahasa daerah di Nusantara membutuhkan strategi yang efisien dan terintegrasi, bukan kegiatan yang berdiri

sendiri. Mantasiah et al. (2022) mengembangkan model revitalisasi berbasis proyek mahasiswa dan menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi dapat menjadi penghubung antara pengetahuan sosiolinguistik dan aksi pelestarian. Budiono et al. (2024) kemudian menunjukkan adanya pergeseran paradigma revitalisasi di Indonesia dari pendekatan yang semata-mata menyasar bahasa minoritas atau terancam menuju pendekatan yang memungkinkan semua bahasa daerah dikembangkan melalui ekosistem penggunaan yang lebih luas.

Untuk Sumatera Utara, Pramuniati et al. (2025) memberikan bukti penting mengenai hubungan praktik bahasa keluarga dengan pilihan bahasa anak. Studi tersebut memperlihatkan bahwa orang tua dapat memilih bahasa Indonesia demi alasan pendidikan dan mobilitas sosial, bahkan ketika mereka sendiri menguasai bahasa daerah. Nopita dan Nofrita (2025) secara spesifik melaporkan pergeseran bahasa Mandailing di Rambah Tengah Hulu yang tampak pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa revitalisasi harus memandang pergeseran sebagai proses multidimensional. Bukan hanya jumlah penutur yang perlu diperhatikan, tetapi juga seberapa luas fungsi bahasa, seberapa tinggi kompetensi generasi muda, dan seberapa banyak konteks komunikasi yang masih menggunakan bahasa Mandailing.

Surip et al. (2024) menambahkan dimensi sikap bahasa dengan menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat terhadap pelestarian bahasa Mandailing masih belum memadai, serta merekomendasikan penguatan regulasi, kurikulum, keterlibatan masyarakat, dan penggunaan aktif bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Jika temuan ini dibaca bersama penelitian tentang digitalisasi, bilingualisme, dan pendidikan, tampak bahwa revitalisasi yang efektif harus bergerak dari model konservasi menuju model penggunaan. Bahasa tidak cukup disimpan sebagai data; bahasa harus digunakan, dipelajari, diproduksi ulang, dan diberi ruang untuk beradaptasi tanpa kehilangan ciri identitasnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain integrative literature review dengan pendekatan thematic synthesis. Desain tersebut dipilih karena tujuan penelitian bukan menguji hubungan statistik, melainkan mengintegrasikan temuan penelitian yang berbeda-beda mengenai struktur bahasa, penggunaan sosial, transmisi antargenerasi, pendidikan, tradisi, dan revitalisasi bahasa Mandailing. Unit analisis penelitian adalah artikel ilmiah yang memuat temuan empiris atau analisis konseptual yang relevan langsung dengan bahasa Mandailing atau, untuk

konteks pembandingan, revitalisasi bahasa daerah di Indonesia. Rentang publikasi dibatasi pada 2021–2025 agar sesuai dengan ketentuan template mengenai literatur lima tahun terakhir.

Penelusuran sumber dilakukan secara terarah melalui laman jurnal resmi dan indeks nasional yang dapat diakses secara terbuka. Kata kunci yang digunakan dikombinasikan dalam beberapa bentuk, antara lain “bahasa Mandailing”, “Mandailing language”, “Mandailing language shift”, “Mandailing language revitalization”, “language maintenance”, “regional language”, “digital revitalization”, “language education”, dan “Mandailing culture”. Artikel dipertimbangkan apabila diterbitkan dalam periode 2021–2025, tersedia informasi bibliografis yang dapat diverifikasi, dan memiliki hubungan substantif dengan salah satu fokus penelitian. Artikel yang hanya membahas bahasa Indonesia secara umum tanpa kaitan dengan bahasa daerah, artikel populer tanpa proses editorial ilmiah, dan sumber yang tidak memiliki informasi bibliografis yang memadai tidak dimasukkan.

Seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah identifikasi berdasarkan judul dan abstrak. Tahap kedua adalah pemeriksaan relevansi isi dengan membaca informasi metodologis, temuan, dan kesimpulan. Tahap ketiga adalah pemeriksaan kesesuaian bibliografis, termasuk nama penulis, tahun, jurnal, volume, halaman, dan DOI apabila tersedia. Sebanyak 25 artikel dipertahankan sebagai korpus sintesis. Seluruh artikel yang dipakai merupakan artikel jurnal sehingga proporsi artikel jurnal mencapai 100 persen, melampaui ketentuan minimal 80 persen dalam template.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan matriks tematik yang mencatat lima komponen: fokus penelitian, lokasi atau komunitas, pendekatan/metode, temuan utama, dan implikasi terhadap pemertahanan atau revitalisasi bahasa. Data kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema, yaitu (1) struktur dan dokumentasi linguistik, (2) fungsi sosial dan budaya, (3) bilingualisme dan pergeseran bahasa, (4) pendidikan dan transmisi antargenerasi, dan (5) digitalisasi serta kebijakan revitalisasi. Sintesis dilakukan dengan membandingkan pola temuan antarartikel, mencari konvergensi dan perbedaan, lalu menghubungkan temuan tersebut dengan kebutuhan revitalisasi bahasa Mandailing.

Validitas sintesis dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi tema. Triangulasi sumber dilakukan dengan tidak menggantungkan satu kesimpulan pada satu artikel saja, sedangkan triangulasi tema dilakukan dengan membandingkan bukti struktural, sosiolinguistik, pendidikan, dan budaya sebelum menarik implikasi. Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka, hasil

yang disajikan tidak diposisikan sebagai data lapangan baru. Keterbatasan utama metode ini adalah ketergantungan pada publikasi yang dapat ditemukan dan diakses, variasi kualitas metodologis antarartikel, serta ketimpangan jumlah penelitian yang secara khusus mengkaji Mandailing dibandingkan penelitian bahasa daerah Indonesia lainnya.

4. Results and Discussion

4.1 Peta Temuan Literatur

Sintesis terhadap 25 artikel menunjukkan bahwa penelitian bahasa Mandailing selama 2021–2025 berkembang dalam tiga jalur besar. Jalur pertama berfokus pada dokumentasi struktur bahasa, mencakup sintaksis, pivot, kausatif, morfologi, semantik, fonetik, historis-komparatif, dan inkorporasi. Jalur kedua berfokus pada bahasa sebagai praktik sosial dan budaya, terutama tutur, Markobar, metafora, dan penerjemahan bahan ajar. Jalur ketiga berfokus pada keberlanjutan bahasa, yang meliputi bilingualisme, interferensi, pergeseran bahasa, revitalisasi, pendidikan, kebijakan, dan digitalisasi. Peta tersebut menunjukkan bahwa kajian bahasa Mandailing sudah memiliki fondasi linguistik yang cukup, tetapi masih memerlukan integrasi yang lebih kuat antara dokumentasi dan pemakaian sosial.

Table 1 memperlihatkan bahwa kelima tema saling berhubungan.

Tema	Fokus bukti	Temuan sintesis	Implikasi
Struktur linguistik	Sintaksis, pivot, kausatif, morfologi, semantik, fonetik	Mandailing memiliki sistem gramatikal dan leksikal yang terdokumentasi pada beberapa tingkat.	Materi ajar dan korpus perlu merekam struktur, bukan hanya kosakata.
Fungsi sosial-budaya	Tutur, Markobar, metafora, penerjemahan	Bahasa mengandung aturan kekerabatan, etika, solidaritas, dan pengetahuan budaya.	Revitalisasi perlu berbasis konteks budaya yang autentik.
Bilingualisme & shift	WhatsApp, interferensi, generasi muda, komunitas	Kontak Mandailing–Indonesia meningkat dan domain Mandailing berpotensi menyempit.	Pemertahanan harus menargetkan keluarga dan ranah informal.
Pendidikan	Buku tematik, proyek mahasiswa, program revitalisasi	Pendidikan efektif ketika menghubungkan bahasa dengan budaya dan aktivitas nyata.	Kurikulum perlu menyediakan penggunaan aktif, bukan sekadar materi deklaratif.
Digitalisasi & kebijakan	Aplikasi, media daring, kebijakan daerah	Teknologi dapat memperluas akses, tetapi membutuhkan konten komunitas dan dukungan kelembagaan.	Bangun arsip, media belajar, dan ekosistem konten Mandailing.

Dokumentasi struktur memberikan isi yang dapat diajarkan; fungsi budaya memberikan konteks yang membuat bahasa bermakna; kajian bilingualisme menunjukkan tekanan sosial yang harus ditangani; pendidikan menyediakan jalur transmisi; sedangkan digitalisasi dan kebijakan memperluas ruang penggunaan. Dengan demikian, revitalisasi bahasa Mandailing sebaiknya dipandang sebagai sistem, bukan kumpulan program terpisah.

4.2 Temuan Linguistik: Bahasa Mandailing sebagai Sistem yang Layak Didokumentasikan

Temuan pertama adalah kuatnya bukti bahwa bahasa Mandailing memiliki kekhasan struktural yang dapat menjadi dasar dokumentasi dan pembelajaran. Harahap (2022) menemukan dominasi VSO dalam urutan kata, sementara Handayani dan Ritonga (2022) menemukan pola pivot S/A dalam tipologi akusatif. Saragih dan Mulyadi (2022) memperlihatkan produktivitas konstruksi kausatif, dan Trisna (2023) menemukan variasi sufiks derivasional dalam percakapan. Temuan Nasution dan Mulyadi (2025) mengenai inkorporasi memperlihatkan bahwa struktur verbal Mandailing juga memiliki mekanisme pemadatan makna yang khas. Secara bersama-sama, temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Mandailing tidak tepat diperlakukan hanya sebagai kumpulan kata atau ungkapan adat; ia merupakan sistem linguistik lengkap yang dapat dijelaskan secara formal. Temuan kedua berkaitan dengan keberagaman makna dan bunyi.

Sibuea et al. (2023) menunjukkan adanya sinonimi, antonimi, dan polisemi dalam sistem sapaan, sedangkan Bangun et al. (2024) mendokumentasikan perbedaan prosodik melalui ukuran frekuensi, durasi, dan intensitas. Ramadhan et al. (2023) menunjukkan nilai kajian historis-komparatif melalui perbandingan rekonstruksi Mandailing dan Melayu. Keragaman ini penting karena program revitalisasi yang hanya berorientasi pada kosakata sehari-hari akan kehilangan sebagian kekayaan sistem. Dokumentasi yang ideal perlu menggabungkan teks, audio, metadata penutur, konteks penggunaan, terjemahan, dan anotasi gramatikal.

Implikasi praktisnya adalah perlunya korpus bahasa Mandailing yang dapat digunakan oleh guru, peneliti, pengembang media, dan komunitas. Korpus semacam itu dapat memuat percakapan sehari-hari, tuturan adat, cerita, materi pembelajaran, dan rekaman audio. Penelitian fonetik memberikan dasar untuk menyimpan bentuk suara, sementara penelitian semantik dan morfologi memberikan dasar untuk anotasi. Dengan cara ini, dokumentasi tidak berhenti

sebagai arsip akademik, tetapi dapat dikonversi menjadi kamus digital, modul pembelajaran, aplikasi, bahan literasi, dan konten media sosial.

4.3 Temuan Sociolinguistik: Pergeseran Terjadi melalui Domain dan Transmisi

Temuan ketiga adalah bahwa tekanan terhadap bahasa Mandailing terutama terlihat melalui hubungan bilingual dengan bahasa Indonesia. Harahap dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa komunikasi melalui gawai dapat memperlihatkan kedwibahasaan koordinatif, majemuk, dan subordinatif. Habibi et al. (2023) menemukan interferensi Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar, dengan kasus pada beberapa tingkat kebahasaan. Kedua penelitian ini menunjukkan arah kontak yang kompleks: Mandailing memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia pada penutur awal, tetapi pada saat yang sama bahasa Indonesia semakin kuat sebagai bahasa pendidikan dan komunikasi formal. Kontak bahasa karena itu tidak boleh langsung disamakan dengan kepunahan, tetapi harus dibaca sebagai indikator perubahan distribusi fungsi bahasa.

Temuan keempat adalah pentingnya keluarga. Pramuniati et al. (2025) memperlihatkan bahwa pilihan bahasa orang tua di rumah memiliki dampak terhadap bahasa yang digunakan anak. Nopita dan Nofrita (2025) secara spesifik melaporkan pergeseran Mandailing pada lima bidang kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pergeseran bukan hanya penggantian beberapa kata, tetapi dapat menyentuh kompetensi dan sistem bahasa. Karena itu, indikator revitalisasi seharusnya memasukkan frekuensi penggunaan bahasa Mandailing di rumah, kemampuan anak memahami tuturan, kemampuan menghasilkan tuturan, dan jumlah ranah komunikasi yang masih menggunakan bahasa tersebut.

Temuan kelima adalah bahwa bahasa Mandailing masih memiliki sumber daya budaya yang dapat menjadi modal revitalisasi. Tutur sebagaimana dijelaskan Zulkarnain et al. (2023) menyatukan bahasa dengan struktur kekerabatan. Markobar sebagaimana dianalisis Nasution dan Perangin-angin (2025) menyimpan nilai penghormatan dan solidaritas. Surip et al. (2024) menunjukkan pentingnya metafora dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari revitalisasi. Artinya, strategi yang hanya mengajarkan kosakata dasar berpotensi kurang menarik bagi generasi muda karena tidak memperlihatkan alasan sosial mengapa bahasa itu penting. Pembelajaran harus menghadirkan bahasa sebagai cara memahami hubungan keluarga, sejarah, humor, kesantunan, cerita, dan identitas.

4.4 Pendidikan sebagai Jembatan antara Dokumentasi dan Pemakaian

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi pengungkit revitalisasi apabila bahasa daerah diposisikan sebagai pengalaman penggunaan. Nasution (2021) membuktikan bahwa penerjemahan buku tematik ke Angkola-Mandailing dapat menggabungkan bahasa dan budaya lokal. Mantasiah et al. (2022) menunjukkan bahwa model proyek berbasis mahasiswa dapat digunakan untuk menghubungkan pembelajaran sosiolinguistik dengan tindakan revitalisasi. Annisa et al. (2023) menemukan bahwa program berbasis komunitas dan rumah dapat melengkapi kebijakan formal. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak harus menunggu tersedianya kurikulum yang sempurna; proyek literasi, cerita, permainan bahasa, dokumentasi keluarga, dan kegiatan budaya dapat menjadi bentuk pembelajaran yang langsung mengaktifkan bahasa.

Untuk bahasa Mandailing, desain pembelajaran sebaiknya menggunakan prinsip dari lingkungan menuju kelas. Materi dapat dimulai dari sapaan kekerabatan, percakapan keluarga, cerita asal-usul, istilah adat, makanan, lingkungan, permainan, dan tradisi. Setelah siswa memperoleh pengalaman komunikatif, struktur gramatikal dapat dijelaskan melalui contoh autentik. Pendekatan ini konsisten dengan temuan tentang kekayaan struktur Mandailing dan fungsi sosial-budayanya. Bahasa kemudian tidak diposisikan sebagai mata pelajaran yang berdiri terpisah, melainkan sebagai sarana membaca kebudayaan.

Model pendidikan yang lebih kuat juga perlu melibatkan keluarga. Guru dapat meminta siswa merekam percakapan dengan orang tua atau kakek-nenek, mengumpulkan istilah kekerabatan, atau membuat glosarium keluarga. Data tersebut dapat menjadi arsip kelas sekaligus memperkuat interaksi antargenerasi. Strategi seperti ini mengurangi jarak antara bahasa sekolah dan bahasa rumah. Dalam jangka panjang, sekolah dapat berfungsi sebagai pusat dokumentasi komunitas, sementara keluarga tetap menjadi ruang penggunaan utama.

4.5 *Digitalisasi: Mengubah Media menjadi Domain Baru Bahasa Mandailing*

Digitalisasi merupakan salah satu peluang paling jelas untuk memperluas domain bahasa Mandailing. Hadiwijaya et al. (2022) menunjukkan bahwa aplikasi pembelajaran bahasa daerah dapat dikembangkan dengan pendekatan teknologi dan memperoleh penilaian positif dari pengguna. Harahap dan Lubis (2022) secara tidak langsung memperlihatkan bahwa gawai telah menjadi ruang komunikasi bilingual. Perbedaan dua temuan ini penting: teknologi dapat mempercepat pergeseran apabila bahasa daerah tidak hadir dalam ruang digital,

tetapi teknologi yang dirancang secara sadar dapat mengubah gawai menjadi sarana pemertahanan.

Untuk Mandailing, digitalisasi sebaiknya dilakukan pada beberapa lapisan. Lapisan pertama adalah arsip, berupa rekaman audio-video penutur dan dokumentasi tuturan adat. Lapisan kedua adalah referensi, berupa kamus digital, glosarium, contoh kalimat, dan penjelasan tata bahasa. Lapisan ketiga adalah pembelajaran, berupa kuis, permainan, modul, dan latihan mendengar. Lapisan keempat adalah produksi budaya, seperti cerita pendek, video percakapan, podcast, musik, dan konten media sosial. Model berlapis ini lebih berkelanjutan daripada hanya membuat satu aplikasi karena setiap jenis konten melayani kebutuhan pengguna yang berbeda.

Namun, digitalisasi juga memiliki risiko. Bahasa dapat direduksi menjadi simbol budaya yang hanya digunakan dalam konten seremonial tanpa kembali ke percakapan sehari-hari. Karena itu, ukuran keberhasilan digitalisasi bukan jumlah video atau jumlah unduhan, melainkan apakah konten digital mendorong penggunaan bahasa di luar platform. Konten yang baik harus memuat variasi penutur, konteks, dan register, serta melibatkan penutur asli sebagai pengarah kualitas bahasa. Dalam kerangka ini, teknologi berfungsi sebagai penguat transmisi, bukan pengganti komunitas.

4.6 Kebijakan Revitalisasi: dari Program Terpisah menuju Ekosistem Bahasa

Budiono et al. (2024) menunjukkan bahwa paradigma revitalisasi bahasa di Indonesia telah bergerak menuju pendekatan yang lebih luas. Temuan tersebut sejalan dengan Surip et al. (2024), yang merekomendasikan penguatan regulasi, kurikulum, keterlibatan masyarakat, dan penggunaan aktif bahasa Mandailing. Kebijakan yang hanya menempatkan bahasa daerah sebagai materi tambahan berisiko menghasilkan kompetensi pasif. Sebaliknya, kebijakan yang menghubungkan sekolah, keluarga, komunitas, media, dan kegiatan budaya dapat memperbesar jumlah domain penggunaan.

Pengalaman dari bahasa daerah lain memperlihatkan bahwa kebijakan perlu disesuaikan dengan kondisi lokal. Imelda dan Halimatussa'diah (2021) menunjukkan kompleksitas revitalisasi bahasa minoritas; Suraya et al. (2021) menunjukkan peran cerita rakyat dalam pemertahanan; Mantasiah et al. (2022) menunjukkan kekuatan proyek pendidikan; dan Annisa et al. (2023) menunjukkan pentingnya program rumah dan komunitas. Dengan demikian, model untuk Mandailing sebaiknya bersifat adaptif. Tidak semua penutur

memiliki tingkat kompetensi yang sama, sehingga program perlu membedakan pembelajar pemula, penutur pasif, penutur aktif, guru, dan pelaku budaya.

Secara operasional, ekosistem revitalisasi Mandailing dapat dibangun melalui lima jalur. Pertama, keluarga sebagai basis transmisi. Kedua, sekolah sebagai ruang literasi dan pembelajaran terstruktur. Ketiga, komunitas adat sebagai sumber konten budaya autentik. Keempat, media digital sebagai ruang produksi dan distribusi. Kelima, pemerintah daerah dan lembaga kebahasaan sebagai penyedia kebijakan, pendanaan, pelatihan, serta standarisasi dokumentasi. Kelima jalur ini perlu memiliki indikator bersama, misalnya peningkatan penggunaan bahasa di rumah, peningkatan kompetensi siswa, bertambahnya materi digital, bertambahnya dokumentasi audio, dan bertambahnya kegiatan publik yang menggunakan Mandailing. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan strategi pelestarian bahasa daerah yang menekankan perlunya tindakan terintegrasi dan berkelanjutan (Siregar, 2022).

4.7 Model Konseptual Revitalisasi Bahasa Mandailing

Berdasarkan sintesis 25 artikel, model revitalisasi yang diusulkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai model “4T”: transmisi, teaching, technology, dan tradition. Transmisi berarti memastikan bahasa digunakan di rumah dan diwariskan antargenerasi. Teaching berarti mengubah sekolah menjadi ruang penggunaan aktif bahasa yang terhubung dengan budaya. Technology berarti mendokumentasikan dan memperluas bahasa melalui perangkat digital. Tradition berarti menjadikan tutur, Markobar, cerita, metafora, dan praktik budaya sebagai sumber makna. Keempat unsur tersebut harus berjalan secara sirkular: tradisi menyediakan konten, teknologi mengarsipkan dan menyebarkannya, pendidikan mengajarkannya, dan keluarga menghidupkannya kembali dalam penggunaan sehari-hari.

Model tersebut berbeda dari pendekatan konservasi murni karena keberhasilan tidak diukur dari banyaknya dokumen yang tersimpan. Dokumen merupakan prasyarat, tetapi tujuan akhirnya adalah peningkatan penggunaan dan kompetensi. Model ini juga berbeda dari pendekatan pendidikan murni karena sekolah tidak dianggap sebagai satu-satunya agen. Keluarga dan komunitas tetap menjadi pusat transmisi, sedangkan teknologi berfungsi sebagai infrastruktur. Sintesis ini konsisten dengan temuan mengenai fungsi sosial bahasa Mandailing, risiko pergeseran, peluang pendidikan, dan potensi digitalisasi (Zulkarnain et al., 2023; Surip et al., 2024; Pramuniati et al., 2025; Nasution & Mulyadi, 2025).

5. Kesimpulan

Literature review ini menunjukkan bahwa bahasa Mandailing memiliki kekayaan struktural, semantik, fonetik, dan sosial-budaya yang kuat untuk didokumentasikan dan dikembangkan. Penelitian mutakhir telah memperlihatkan karakter sintaksis, sistem pivot, konstruksi kausatif, sufiks derivasional, relasi makna, ciri prosodik, dan inkorporasi, sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi dalam tutur kekerabatan, Markobar, metafora, dan praktik budaya. Kekayaan tersebut merupakan modal utama revitalisasi karena menyediakan bahan linguistik dan budaya yang autentik.

Pada sisi lain, keberlanjutan bahasa menghadapi tekanan dari bilingualisme, dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan dan ranah formal, perubahan pola komunikasi digital, dan melemahnya transmisi antargenerasi. Bukti tentang pergeseran bahasa menunjukkan bahwa masalah tidak cukup diatasi dengan menambah materi bahasa daerah di sekolah. Revitalisasi harus menjangkau keluarga sebagai ruang utama pembentukan kebiasaan berbahasa dan komunitas sebagai ruang pemaknaan budaya.

Kontribusi utama kajian ini adalah kerangka integratif yang menempatkan transmisi keluarga, pendidikan, teknologi, dan tradisi sebagai empat komponen yang saling bergantung. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan korpus dan arsip digital Mandailing, bahan ajar berbasis konteks budaya, program literasi keluarga, pelatihan guru, produksi konten digital oleh penutur muda, serta dukungan kebijakan daerah. Penelitian selanjutnya perlu menguji model tersebut melalui studi lapangan longitudinal yang mengukur perubahan penggunaan bahasa pada keluarga, sekolah, komunitas, dan media digital.

References

- Annisa, L., Santosa, R., & Yustanto, H. (2023). Language revitalization policy in Balikpapan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(7). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i7.4913>
- Bangun, P. B., Nasution, T. A., & Syarfina, T. (2024). A phonetic comparison of interrogative sentences “Where do you live?” in Karo and Mandailing languages using suprasegmental analysis: An acoustic analysis using Praat for language education. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 491–506. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v4i2.81652>
- Budiono, S., Yanita, S. R., & Syarfina, T. (2024). Paradigm shift of language revitalization in Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 10(4).
- Habibi, M., Iskandar, P. A., Chandra, & Suriani, A. (2023). Interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia siswa kelas 1 sekolah dasar. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 102–120. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.72104>
- Hadiwijaya, M., Kinanti, K. P., & Sari, I. D. P. (2022). The digital conservation and revitalization of regional languages in Nusantara. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 5(2), 270–280. <https://doi.org/10.33503/journey.v5i2.570>
- Handayani, D., & Ritonga, M. (2022). Sistem pivot bahasa Mandailing: Kajian tipologi bahasa. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36130>
- Harahap, E. M. (2022). Tipologi sintaksis dalam bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Hata Poda*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v1i1.5437>
- Harahap, R., & Lubis, F. (2022). Analisis kedwibahasaan pada percakapan bahasa Mandailing-Indonesia melalui gawai. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.30596/jpbsi.v3i2.11520>
- Imelda, & Halimatussa’diah. (2021). Minority language revitalization: Betawinese and Lampungnese case study. *Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)*, 2(1), 16–21. <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v2i1.6120>
- Mantasiah, R., Yusri, Y., Amir, J., & Daeng, K. (2022). Development of a local language revitalization model through a student team based project

- integrated with the MBKM program. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 25(2). <https://doi.org/10.26858/ijes.v25i2.40596>
- Nasution, J. (2021). Revitalisasi bahasa Angkola-Mandailing melalui penerjemahan buku tematik. *Jurnal Pustaka Mitra*, 1(2), 129–134.
- Nasution, T. A., & Br. Perangin-angin, A. (2025). Representation of social values in the structure of the Markobar tradition language in Mandailing wedding customs. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 20(1), 61–73. <https://doi.org/10.14710/nusa.20.1.61-73>
- Nasution, T. A., & Mulyadi, M. (2025). Linguistic incorporation in the Mandailing language: Analyzing instrumental and objective incorporation for language structure and education. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 5(1), 141–148. <https://doi.org/10.17509/ijomr.v5i1.81689>
- Nopita, W., & Nofrita, M. (2025). Pergeseran bahasa Mandailing di Desa Rambah Tengah Hulu (Pawan) Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 249–255.
- Pramuniati, I., Mahriyuni, M., Hardini, T. I., & Hidayati, F. (2025). Language shift between generations: Regional-speaking parents raise Indonesian-speaking children in North Sumatra. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 102–115. <https://doi.org/10.17509/ijal.v15i1.66704>
- Ramadhan, J. A., Anu, C., Mulyadi, & Nurhidayati, S. A. (2023). Linguistik historis komparatif dalam perbandingan rekonstruksi bahasa Mandailing dan bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12), 307–318.
- Riadi, B. (2021). Language shift: Local language proficiency of the younger generation in Lampung. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(2), 388–398. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i2.pp388-398>
- Saragih, E. L. L., & Mulyadi. (2022). Konstruksi kausatif bahasa Batak Toba dan bahasa Mandailing: Kajian tipologis bahasa. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 94–105. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2576>
- Sibuea, P., Ayumi, F., Az-zahra, S., Nur, S., & Fitria, R. (2023). Analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 136–146. <https://doi.org/10.55606/ay.v5i2.939>

- Sibuea, P., Ayumi, F., Nur, S., & Fitria, R. (2024). Analisis relasi makna dalam bahasa Mandailing. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(5), 123–132. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1015>
- Siregar, I. (2022). Effective and efficient treatment of regional language preservation strategies in the Nusantara. *Journal of Humanities and Social Sciences Studies*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.32996/jhsss.2022.4.2.3>
- Suraya, R. S., Marhadi, A., Alias, Akihary, W., Apituley, P. S., & Maruanaya, R. F. (2021). Local language maintenance based on the story of the Mekongga people in Kolaka District Southeast Sulawesi Province. *LingLit Journal Scientific Journal for Linguistics and Literature*, 2(3), 103–112. <https://doi.org/10.33258/linglit.v2i3.510>
- Surip, M., Dalimunthe, S. F., Sumarsono, Rohim, S., & Pulungan, H. K. (2024). Revitalization of the Mandailing regional language (North Sumatra, Indonesia); Focusing on metaphor mapping and concrete efforts for language preservation. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(2), 487–506. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.35002>
- Trisna, A. (2023). Analisis morfologi sufiks derivasional (akhiran) dalam percakapan sehari-hari bahasa Mandailing. *AksEN Jurnal*, 3(2), 47–53.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2023). Tutar: Language and traditional communication in the Mandailing community, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2211816. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.22>